

# Strategi Komunikasi Dosen Digital Immigrant Dalam Proses Mengajar Daring

Rafiqah Yusna Siregar<sup>1</sup>, Lusiana Andriani Lubis<sup>2</sup>, Nurbani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sumatera Utara

<sup>1,2,3</sup> Jalan Prof. Hanafiah, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara, 20222, Indonesia

<sup>1</sup>[rafiqahyusnasiregar@gmail.com](mailto:rafiqahyusnasiregar@gmail.com),

<sup>2</sup>[lusiana\\_andriani@yahoo.com](mailto:lusiana_andriani@yahoo.com).

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi dosen *digital immigrant* dalam proses mengajar daring pada bidang ilmu Sains dan Teknologi di Universitas Sumatera Utara. Paradigma konstruktivisme, metode kualitatif interpretif serta desain penelitian studi kasus menjadi tombak dalam penelitian. Kebaruan dalam penelitian adalah berfokus pada kredibilitas generasi *digital immigrant* terhadap penggunaan media baru yang dikombinasikan ke dalam proses mengajar secara daring di bidang ilmu Sains dan Teknologi yang didominasi oleh matakuliah praktikum bersifat eksperimental yang dilakukan di laboratorium. Terdapat 6 (enam) orang informan utama yang berasal dari bidang Sains dan Teknologi berbeda-beda dengan kelahiran sebelum tahun 1980. Data yang terkumpul dari studi menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan para dosen *digital immigrant* dalam proses mengajar daring pada bidang ilmu Sains dan Teknologi berdasarkan kredibilitas penguasaan teknologi yang berbeda beda. Cara beradaptasi para informan dalam mempelajari teknologi media baru dilakukan dengan cara otodidak dalam wujud mengikuti video tutorial melalui situs Youtube dan bertanya kepada mahasiswa atau pihak lain yang lebih paham akan teknologi. Adapun strategi penyampaian pesan yang dilakukan oleh dosen *digital immigrant* adalah menerapkan metode *learning by doing*, pemberian contoh kasus, menyesuaikan lokasi dan tempat tinggal mahasiswa untuk pencarian bahan-bahan praktikum dan praktikum mahasiswa didampingi oleh asisten lab. Dosen juga mempertimbangkan perekonomian mahasiswa dalam memilih aplikasi pembelajaran daring yang akan mereka gunakan.

**Kata Kunci:** Strategi Komunikasi, Dosen Digital Immigrant, Proses Mengajar Daring, Sains dan Teknologi, Universitas Sumatera Utara.

Diterima : 10-11-2021

Disetujui : 24-12-2021

Dipublikasikan : 30-12-2021

# Immigrant Digital Lecturer Communication Strategy In Online Teaching

## Abstract

*The research is aimed to analyze the communication strategies taken by the lecturer of digital immigrant in online teaching on the field of Science and Technology within Universitas Sumatera Utara. This research also used constructive paradigm while employing interpretatively qualitative method and was design as a case study. The new element from research is focused on the credibility on digital immigrant generation towards new media combined into online learning processes on the field of Science and Technology which dominated by laboratory experimental curriculum. There are 6 (six) main informants from the field of Science and Technology who were born before 1980. The result shows that the communication strategies taken by the lecturer of digital immigrant are different according to the credibility of the technological literacy. How to adapt to this advanced technology is using autodidact approaches by watching Youtube or seeking advises from their more skilled peers. The message delivery strategy carried out by digital immigrant lecturers are applying the learning by doing methods, provide case examples and adjust the location, residence of students to search for practicum materials and student practicum accompanied by lab assistant. Lecturers also consider the student's financial in determining which online learning applications they will use.*

**Keywords:** *Communication Strategies, Lecturer of Digital Immigrant, Online Learning Processes, Science and Technology, Universitas Sumatera Utara.*

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 di Indonesia yang pecah pada awal bulan Maret 2020 membuat pemerintah mulai mengambil langkah sebagai upaya mitigasi penyebaran dalam masyarakat dan salah satunya terjadi dalam dunia pendidikan (Septiarysa et al., 2021). Pemerintah Indonesia memberikan arahan kepada seluruh sekolah dan universitas untuk menerapkan pembelajaran dalam jaringan (daring), sebagaimana tertera dalam Surat Edaran KEMENDIKBUD No.1 Tahun 2020 (Prima, 2021). Kebijakan pemerintah tersebut tentunya mentransformasi kegiatan belajar mengajar di seluruh tingkat pendidikan dari yang biasanya dilakukan secara tatap muka, selama pandemi kegiatan tersebut harus diwujudkan dengan berbagai aplikasi yang mendukung pertemuan secara online.

Salah satu permasalahan dalam sistem pembelajaran daring adalah dosen yang masih kurang berpengalaman dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Beralih dari metode belajar konvensional ke sistem modern dianggap sebagai hal yang tidak mudah, karena para dosen harus keluar dari zona nyaman untuk bereksperimen digital demi pendidikan di Indonesia (Kurniawati et al., 2021). Terdapat juga perbedaan perilaku dan kebiasaan penggunaan teknologi diantara para dosen dan mahasiswa yang menunjukkan kesenjangan generasi diantara mereka. Kesenjangan generasi memiliki dampak adaptabilitas dalam penggunaan teknologi yang sangat terlihat (Sasongko & Marta, 2018a). Marc Prensky pada tahun 2001 dalam sebuah karya ilmiahnya dengan judul '*Digital Natives, Digital Immigrants*', mengkategorisasikan generasi manusia

menjadi 2, yaitu generasi *digital immigrant* dan *digital native*.

*Digital native* menjadi generasi yang telah familiar dengan teknologi digital saat mereka mulai belajar mengenai dunia. *Digital immigrant*, di sisi lain menjadi kelompok yang mulai mempelajari internet saat dewasa (Lumampauw et al., 2021). Umumnya, *Digital native* terdiri dari generasi X ke atas mengingat mereka telah disuguhi oleh teknologi digital seperti komputer, game, musik, kamera, perangkat keras digital dan alat digital lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, *digital immigrant* merupakan generasi X, dimana mereka lahir sebelum tahun 1980'an dan belum terpapar oleh teknologi.

Alasan penentuan tahun kelahiran pada penggolongan kedua generasi oleh Marc Prensky adalah terkait masa perkembangan internet di suatu negara. Internet berkembang pada tahun 1980 di beberapa negara maju. Sehingga, generasi yang lahir sebelum tahun 1980 membutuhkan adaptabilitas terhadap teknologi untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Putra et al., 2021).

Universitas Sumatera Utara menjadi salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) terbaik di wilayah Sumatera, sesuai dengan peraihan peringkat 501-55- QS Asia University Ranking tahun 2021 dan menjadi pencapaian terbaik selama kampus berdiri. Prestasi tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas universitas dari segala aspek terutama strategi komunikasi dalam pembelajaran. Kehadiran dan penerapan belajar daring dianggap sebagai

wujud implementasi perkembangan jaman menjadi salah satu cara untuk memajukan kualitas pendidikan Indonesia, disamping permasalahan pandemi COVID-19.

Para dosen generasi *digital immigrant* dituntut kreatifitasnya selama menyampaikan pembelajaran daring karena situasi peserta kuliah pada saat ini adalah mereka dengan generasi *digital native*. Seiring dengan perkembangan zaman, perusahaan dalam berbagai belahan dunia mulai mendukung proses belajar daring melalui aplikasi seperti Whatsapp, Zoom, Google Classroom, Google Meet, Telegram, *E-learning* Universitas dan lain sebagainya. Seluruh dosen diharapkan dapat memaksimalkan pembelajaran daring sebagai salah satu bentuk inovasi dalam proses mengajar. Melalui *platform* daring, dosen dapat merencanakan berbagai materi pembelajaran untuk membuat suasana belajar menjadi lebih kreatif dan modern.

Permasalahan lain dalam sistem pembelajaran daring juga terjadi pada bidang Sains dan Teknologi, dimana tidak dapat dipungkiri memiliki tantangannya tersendiri. Hal tersebut dikarenakan bidang ilmu ini memiliki serangkaian kegiatan praktik eksperimental untuk menguji suatu temuan di sebuah laboratorium. Sains adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berada di alam dan merupakan fondasi dari teknologi. Sedangkan, teknologi merupakan berbagai alat bantu yang dapat mempermudah dan memperluas kemampuan manusia untuk mengubah dunia dan memenuhi kebutuhan hidupnya (Satvikadewi et al.,

2019).

Praktikum menjadi kegiatan pembelajaran dengan studi implementasi langsung agar mahasiswa mendapat pengalaman akan ilmu yang telah dipelajari. Selain itu, praktikum dianggap sebagai pembuktian ilmiah terhadap riset, eksperimen, pengukuran maupun pelatihan lainnya. Praktikum merupakan bagian terpenting dari perkuliahan demi membentuk keterampilan mahasiswa (Harita et al., 2020). Namun, permasalahan yang dihadapi oleh seluruh universitas saat ini adalah bagaimana melaksanakan matakuliah bersifat praktik yang harus dilaksanakan secara daring.

Kehadiran sistem pembelajaran daring dianggap sebagai peningkatan kualitas tidak hanya bagi universitas atau sekolah saja, melainkan pengupayaan sumber daya manusia yang mumpuni demi menghasilkan generasi penerus bangsa. Berdasarkan tujuan ini, universitas semakin dituntut untuk menyiapkan serta menciptakan konsep utama daya saing dan pembangunan bangsa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang inovatif, adaptif dan kompetitif.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, penelitian ini berusaha membahas tentang bagaimana strategi komunikasi yang ditempuh dosen dalam penggunaan media baru sebagai sistem pembelajaran daring pada bidang Sains dan Teknologi di lingkungan Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini akan berfokus pada subjek dosen yang berasal dari generasi *digital immigrant*. Pemilihan *digital immigrant* dan kegiatan mengajar

daring pada bidang Sains dan Teknologi pada topik penelitian ini, karena peneliti ingin melihat bagaimana para dosen dengan kendala yang mereka hadapi berdasarkan beberapa penelitian sejenis terdahulu dan pendapat mahasiswa tentang penguasaan teknologi untuk tetap dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring (Felix, 2021). Hal tersebut sejalan dengan bagaimana mereka tetap dapat melaksanakan matakuliah bersifat praktik yang dilakukan di laboratorium secara eksperimental, namun harus dilaksanakan secara daring demi terwujudnya hak dan kewajiban antara dosen dan mahasiswa.

## KAJIAN PUSTAKA

Hasil dari Laporan Aktualisasi Nilai-Nilai Dasar PNS melalui Program Studi Keteknikan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, menjelaskan bahwa terdapat suatu permasalahan pokok yang dihadapi, yaitu masih belum optimalnya kegiatan praktikum yang dilaksanakan secara daring (Mudhita et al., 2021). Apabila isu tersebut tidak diselesaikan, maka dampak bagi universitas adalah tidak tercapainya visi dan misi serta nilai instansi yang diharapkan dari lulusan yang dihasilkan. Sedangkan, dampak bagi pihak dosen adalah tidak terlaksananya kedudukan dan peran mereka karena ilmu yang diharapkan akan ditransfer ke mahasiswa melalui kegiatan praktikum tidak dapat terwujud dengan baik (Latukolan et al., 2021).

Selanjutnya, Laporan Aktualisasi Nilai-Nilai Dasar PNS di Fakultas

Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara juga menyatakan hal serupa. Pada dasarnya, praktikum secara daring sudah dilaksanakan oleh setiap fakultas di Universitas Sumatera Utara. Namun, pada pelaksanaannya kegiatan praktikum daring dianggap monoton dan kurang interaktif. Hal tersebut dikarenakan pemanfaatan media pembelajaran daring tidak optimal digunakan untuk matakuliah yang sifatnya praktik (Chinmi et al., 2020).

Sejumlah problematika terjadi di dalam sistem pembelajaran daring, sehingga menuntut para dosen untuk mampu mendorong mahasiswa dalam memperoleh informasi secara efektif. Artinya, dosen harus memiliki pola komunikasi yang baik, sehingga pemahaman antara mahasiswa dengan dosen dapat terjalin. Pola komunikasi pada dasarnya berperan sebagai proses transmisi pesan dari komunikator kepada komunikan, sehingga komunikator menjadi tombak dalam keberhasilan proses komunikasi saat sesi belajar daring.

Strategi komunikasi merupakan upaya sistematis untuk mengungkapkan maksud dan tujuan pesan melalui penggunaan bahasa yang awam kepada komunikan. Kegiatan belajar mengajar merupakan proses komunikasi dimana adanya penyampaian isi berupa materi yang diberikan melalui semiotika baik verbal maupun non-verbal. Sehingga, di dalam dunia pendidikan strategi komunikasi dianggap sebagai salah satu komponen penting demi menciptakan hasil yang memuaskan (Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2018).

Strategi komunikasi dosen *digital immigrant* pada proses mengajar daring di dalam suatu penelitian penting untuk dikaji karena sejalan dengan kebijakan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dalam Siaran Pers No.04/SP/HM/BKKP/I/2018 tentang Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Zaman Revolusi Industri 4.0. Industri 4.0 akan berdampak dengan skala luas, memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia dan menitikberatkan perkembangan ekonomi global (Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2018). Terdapat harapan dari kebijakan pemerintah tersebut agar sumber daya manusia dalam dunia pendidikan tidak lagi menjadi hambatan bagi penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan konstruktivisme sebagai paradigma dalam penelitian. Paradigma konstruktivisme menjelaskan fenomena sosial yang dapat membangun sebuah realita, sehingga hal itu harus dipelajari melalui interaksi dengan orang lain. Paradigma ini fokus terhadap analisis perbedaan individu melalui fenomena konstruksi kepribadian serta pola komunikasi yang digunakan oleh individu tersebut. Menurut pandangan ini, kepribadian individu akan dibangun, diatur atau diorganisasikan kepada elemen interpretis yang akan mengidentifikasi objek dan penempatannya dalam sebuah realita (Marta & Septyana, 2015).

Penelitian yang dibangun akan bersifat kualitatif interpretif. Kualitatif

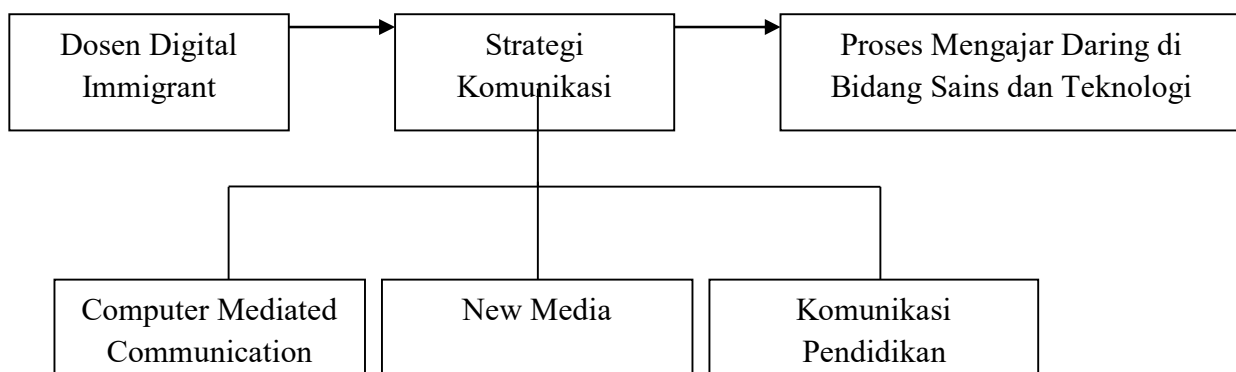
interpretif menitikberatkan subjektifitas penelitian dari dunia sosial dan mencoba memahami kerangka berpikir objek penelitian. Tujuan dari kualitatif interpretif adalah menganalisis bagaimana realitas sosial dapat tercipta dan berasumsi bahwa akses realita dapat dibangun oleh fenomena komunikasi (Hanana et al., 2020). Studi kasus menjadi strategi analisis data kualitatif yang fokus terhadap fenomena yang terjadi dalam objek penelitian (Schmidt, 2021). Studi kasus dalam penelitian ini tertuju pada proses mengajar dalam jaringan (daring) pada bidang ilmu Sains dan Teknologi di lingkungan Universitas Sumatera Utara.

*digital immigrant* yang lahir sebelum tahun 1980 dan mengajar pada bidang ilmu Sains dan Teknologi.

Pengumpulan data akan terbagi menjadi tiga tahap, berupa wawancara mendalam, observasi non partisipan dan studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul akan dianalisis melalui Model Miles dan Huberman yang mengkaji data dari tiga aspek, berupa reduksi data, penyajian data dan formulasi kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber berupa mahasiswa, asisten lab, Wakil Dekan 1 dan narasumber dari webinar yang bertujuan sebagai pemeriksaan atau pembanding terhadap data (Soewardikoen & Fauzy, 2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2021

Terdapat dua generasi dari dosen *digital immigrant* sebagai komunikator dalam penelitian ini, yaitu generasi *Baby Boomer* (Kelahiran tahun 1960) dan *X* (tahun lahir 1968, 1969, 1970, 1973 dan 1978). Perbedaan usia diantara kedua generasi tersebut peneliti golongan sesuai dengan Objek penelitian diseleksi melalui *purposive sampling* dengan kriteria Dosen

pendapat Rosenberg (dalam Fauziyyah, 2019: 18) bahwa terdapat lima penggolongan generasi hingga saat ini yaitu *Baby Boomer*, *X*, *Y*, *Z* dan generasi *Alpha*. *Baby Boomers* merupakan warga global dengan kelahiran pasca Perang Dunia II dengan tenggat tahun berkisar 1946 sampai 1964. Generasi *X* menjadi generasi yang lahir pada tenggat tahun 1965 sampai dengan 1980



masehi. Kedua generasi ini tidak memiliki karakteristik yang bipolar.

Salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang komunikator menurut Ruben dan Stewart (Barokah et al., 2021) adalah kredibilitas dalam menggunakan media untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Sebagai seorang pengajar yang profesional, dosen dituntut untuk mahir dalam menggunakan teknologi media demi terwujudnya pelaksanaan perkuliahan daring. Strategi ini juga berkaitan dengan salah satu syarat yang harus dimiliki seorang komunikator menurut Harold D. Laswell (Chinmi et al., 2020), yaitu pembawa pesan hendaknya melakukan persiapan sebelum melaksanakan kegiatan komunikasi. Berkaitan dengan pendapat tersebut, maka persiapan yang dilakukan oleh para informan adalah bagaimana mereka beradaptasi dengan penggunaan teknologi media sebagai tuntutan pekerjaan.

Informan pertama mengatakan bahwa ia hanya mampu mengaplikasikan media pembelajaran daring seperti *Zoom*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *E-Learning* USU dan menggunakan aplikasi pendukung *Youtube Downloader* untuk mengunduh berbagai video pembelajaran sebagai referensi yang dibagikan kepada mahasiswa. Informan kedua dan keenam mampu mengedit foto dan video pembelajaran melalui berbagai aplikasi yang berisi panduan atau tahap-tahap yang harus dilakukan mahasiswa untuk melaksanakan praktikum daring. Kredibilitas informan ketiga dalam penguasaan teknologi media baru adalah mampu menggunakan aplikasi untuk mendesain struktur bangunan

dan informan keempat hanya mampu menggunakan aplikasi *Zoom* dan *Google Classroom* karena ia merupakan generasi *Baby Boomer* kelahiran tahun 1960, sehingga informan keempat merasa kesulitan untuk mempelajari teknologi di usia yang tidak muda lagi. Sedangkan, informan kelima mampu membuat serta merancang website dan aplikasi berbasis android.

Menurut informasi dari triangulasi dalam Webinar Gerakan Nasional Literasi Digital 2021 oleh Kominfo yang peneliti ikuti pada tanggal 18 Juni 2021, salah satu narasumber yaitu Ida Ayu Prasastiasih Dewi, S.I.Kom., M.P.P menjelaskan bahwa pada saat pembelajaran dilakukan secara daring, sebagian besar pendidik menampilkan video dan gambar sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam pemberian materi. Begitu pula halnya dengan peserta didik yang tugasnya didominasi oleh laporan video dan gambar. Namun, masih banyak pengajar yang belum menguasai bagaimana cara membuat video pembelajaran hasil cipta mereka sendiri, sehingga banyak pengajar yang harus mengunggah video dan gambar milik orang lain dari internet (Mamat et al., 2018). Berdasarkan pendapat di atas, artinya setiap dosen harus mampu menghasilkan karya cipta mereka sendiri berupa konten video dan gambar pembelajaran yang dapat dibagikan kepada mahasiswa sebagai referensi dalam pembelajaran.

Pendapat Ida Ayu di atas juga disampaikan oleh triangulasi Wakil Dekan 1, mengatakan bahwa sebaiknya seluruh dosen mampu membuat video pembelajaran hasil ciptaannya sendiri. Hal

itu penting dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa dapat langsung membayangkan bagaimana mereka belajar dan mengerjakan tugas.

Salah satu hal yang mendasari pengelompokan generasi adalah faktor sosiologis, dimana adanya latar belakang historis atau fenomena bersejarah yang memengaruhi fase kehidupan manusia (Kiouzepe et al., 2019). Sejalan dengan pandangan tersebut, kredibilitas yang dimiliki informan generasi X dan *Baby Boomer* ini menunjukkan bahwa di kalangan sesama generasi *digital immigrant* masih terdapat kesenjangan dalam penggunaan teknologi. Selain masalah latar belakang pendidikan, cara belajar dan adaptasi yang dilakukan oleh informan juga memengaruhi kredibilitas mereka dalam mempelajari teknologi sebagai strategi untuk melaksanakan proses mengajar daring.

Reid dan Ostashewski (2011) melalui penelitiannya mengatakan bahwa generasi *digital immigrant* sering dipandang terlalu sulit untuk mempelajari teknologi. Selain itu, mereka dianggap sudah terlambat untuk beradaptasi dengan perangkat elektronik, khususnya program pendidikan berbasis elektronik dan aplikasi. Sedangkan, menurut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan mampu beradaptasi dengan penggunaan teknologi media berbasis internet dengan berbagai cara, yaitu secara otodidak dan bertanya kepada pihak lain.

Informan pertama, kedua, keempat dan keenam menempuh cara belajar dengan bertanya kepada pihak lain, sehingga

menunjukkan sikap yang sangat terbuka untuk melakukan perubahan di dalam hidup mereka. Sehingga, tidak malu untuk bertanya atau belajar dapat menambah ciri-ciri atau karakteristik generasi *digital immigrant*. Selain bertanya kepada pihak lain, keempat informan mengatakan bahwa mereka memanfaatkan video tutorial dari situs Youtube dalam mempelajari suatu aplikasi dan menganggap internet sebagai referensi belajar yang tidak memiliki batasan bagi mereka.

Berbeda dengan keempat informan sebelumnya, informan ketiga dan kelima mengaku bahwa sejak diterapkannya sistem pembelajaran daring, mereka tidak menemukan hambatan dalam penggunaan teknologi media baru. Hal itu dikarenakan latar belakang pendidikan sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam penggunaan teknologi, dimana informan ketiga berasal dari Ilmu Arsitektur dan informan kelima berlatar belakang Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi. Artinya, bidang ilmu kedua informan tidak dapat dipisahkan dengan pemanfaatan teknologi. Merancang suatu konsep bangunan dalam ilmu arsitek sangat membutuhkan aplikasi pendukung. Sedangkan, Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana menciptakan suatu aplikasi atau website melalui komputer.

Penelitian oleh (Fernandes dkk, 2021), menyatakan para dosen *digital immigrant* menganggap teknologi hanya sebagai tambahan demi memperlancar proses pengajaran dengan menggunakan video atau gambar. Mereka tidak menganggap



mengajar secara virtual sebagai proses pembelajaran bagi mereka. Namun, dalam penelitian ini menunjukkan adanya dua orang informan berlatar belakang pendidikan keteknikan yang sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan teknologi, menyatakan bahwa teknologi dalam pembelajaran daring merupakan suatu keharusan bukan sekedar memperlancar proses mengajar. Sehingga, hasil penelitian Fernandes dkk terbantahkan dengan adanya informan penelitian yang berlatar belakang pendidikan ilmu keteknikan tersebut.

Hasil penelitian ini sedikit menambah penjelasan oleh Lancaster & Silman (Chandra et al., 2015) tentang karakteristik generasi X berdasarkan sudut pandang, yaitu tidak bergantung pada orang lain untuk menolong mereka dan *Baby Boomer* memiliki sikap optimis dalam melakukan suatu perubahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada awal mempelajari teknologi, informan pertama, kedua, keempat dan keenam membutuhkan bantuan dari pihak lain, tetapi pada saat ini mereka mengaku sudah mampu mengoperasikan teknologi pembelajaran daring secara mandiri.

Fenomena adaptasi para informan membuktikan bahwa generasi mereka bukan tidak bergantung sama sekali kepada orang lain di awal beradaptasi. Artinya, mereka tetap membutuhkan bantuan dalam penggunaan teknologi media baru dan hal itu berbeda dengan generasi *Alpha* (kelahiran tahun 2011-2024), dimana generasi ini sejak mereka usia dini sudah dikenalkan dengan *gadget*,

sehingga banyak anak yang sudah memiliki *smartphone* nya sendiri. Fenomena tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh (Annisa, 2019), di jaman modernisasi saat ini orangtua memberikan anak sebuah *smartphone* dengan tujuan agar mereka bisa menjadi penurut, tidak menangis, sebagai ajang untuk memperlihatkan anak yang mampu mengaplikasikan *gadget* nya sendiri dan tidak mengganggu pekerjaan orangtuanya. Sehingga, banyak anak dari generasi *Alpha* sudah mampu menggunakan *smartphone* sejak mereka kecil.

Informan keempat mengatakan bahwa meskipun ia menganggap teknologi memang harus dipelajari oleh seluruh kalangan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut bertentangan dengan kemampuannya untuk mempelajari teknologi di usia yang tidak muda lagi. Apa yang dikatakan oleh informan keempat ini sesuai dengan salah satu reaksi yang menunjukkan terjadinya *culture shock* atau gegar budaya, yaitu rasa penolakan dari dalam individu. *Culture shock* atau gegar budaya diartikan sebagai kondisi dimana adanya kegelisahan yang mengendap di dalam diri individu karena ia memasuki kebudayaan atau lingkungan yang baru dan asing bagi dirinya (Lubis, 2014). Oleh karena itu, peneliti melihat dosen *digital immigrant* mengalami gegar teknologi (*technology shock*) yaitu kondisi dimana adanya penolakan terhadap mempelajari teknologi di usia senja meskipun mereka optimis mengikuti perkembangan jaman sesuai dengan kapasitas dirinya.

Kemampuan beradaptasi para

informan dalam penggunaan teknologi sesuai dengan hasil penelitian oleh Jurkiewicz (Xiong & Proctor, 2018) tentang karakteristik generasi X, yaitu mampu beradaptasi dengan perubahan di dalam hidup mereka. Sedangkan, menurut Lancaster & Sillman (Mawalia & Sanityastuti, 2020) memperlihatkan ciri generasi *Baby Boomer* sebagai kelompok yang optimis dalam bekerja melalui adaptasi yang dilakukan. Melalui pola adaptasi yang dilakukan oleh para informan, membuat mereka sudah mampu dalam menggunakan teknologi media dengan penguasaan yang berbeda-beda.

Melihat bentuk penguasaan teknologi yang dimiliki oleh setiap informan, menunjukkan bahwa mereka merupakan kelompok orang-orang yang tangguh dalam mempelajari berbagai hal baru bagi dirinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa generasi *digital immigrant* adalah kelompok yang dapat menggunakan teknologi dengan percaya diri meskipun memerlukan usaha yang lebih dalam prosesnya (Joa & Magsamen-Conrad, 2021). Artinya, seluruh informan mampu menerima perubahan dengan menerapkan apa yang mereka pelajari tentang teknologi. Selama informan memiliki waktu dan aksesibilitas yang cukup, maka mereka dapat mempelajari teknologi lebih dalam untuk menjadi penduduk asli digital (*digital native*) yang sebenarnya.

Kemampuan yang dimiliki oleh seluruh informan dalam penggunaan teknologi media berbasis internet ini sejalan dengan manfaat dari keberadaan media baru

sebagai pendukung bidang pendidikan. Sejalan dengan apa yang dinyatakan (Aslam et al., 2020), bahwa manfaat dari media baru dalam dunia pendidikan di era 4.0 dapat mentransformasi peran pengajar menuju produktifitas. Artinya, melalui pembelajaran daring, membuat seluruh pengajar terutama mereka yang teridentifikasi sebagai kelompok *digital immigrant* untuk beradaptasi dengan waktu agar menjadi pendidik yang menjadi solusi dari problematika revolusi industri 4.0.

Informasi yang diberikan oleh dosen *digital immigrant* sebagai informan utama dalam penelitian ini berbanding lurus dengan pendapat informan triangulasi berupa mahasiswa. Mahasiswa yang peneliti wawancarai merupakan pihak yang merasakan langsung strategi dosen dalam proses mengajar daring pada bidang ilmu Sains dan Teknologi di Universitas Sumatera Utara. Peneliti mendapatkan berbagai informasi dari beberapa mahasiswa dalam proses penelitian ini, dimana mereka mengatakan pendapatnya yang berbeda-beda tentang kemampuan dosen *digital immigrant* pada saat proses mengajar daring di bidang ilmu Sains dan Teknologi Universitas Sumatera Utara. Muncul keluhan dari mahasiswa terhadap kelompok dosen yang belum familiar dengan teknik belajar digital. Dosen yang dikritisasi menjadi lebih termotivasi untuk mempelajari proses belajar daring dan dosen cenderung menanyakan teknisi digital kepada mahasiswa. Strategi teknologi yang disugesti mahasiswa meningkatkan efektifitas pembelajaran daring dalam

kelompok dosen sehingga terasa inovatif, menarik dan unik. Pengenalan dosen kepada belajar daring membuat mahasiswa puas dengan performa para dosen mengingat perbedaan generasi dan familiaritas terhadap teknologi.

Young (Sabda, 2015) menuturkan bahwa salah satu karakteristik generasi *digital immigrant* adalah mengerjakan satu tugas dalam satu waktu, sedangkan *digital native* dapat mengerjakan tugas-tugasnya dalam satu waktu. Namun, dalam penelitian ini para dosen *digital immigrant* merasa lebih menyukai sistem daring apabila berkaitan dengan efisiensi waktu. Hal itu dikarenakan mereka dapat melaksanakan perkuliahan dan kegiatan webinar lainnya dalam waktu yang bersamaan dengan memanfaatkan lebih dari satu *gadget*. Hasil penelitian ini dapat menggeser pendapat sebelumnya, dimana saat ini *digital immigrant* dapat mengerjakan tugas-tugasnya dalam satu waktu seperti generasi *digital native*. Namun, ada satu orang dosen yaitu informan ketiga yang lebih memilih sistem pembelajaran luring, dikarenakan bidang ilmu arsitek didominasi oleh pengalaman bekerja langsung di dalam studio.

Para informan berusaha untuk menghilangkan kesenjangan terhadap penggunaan teknologi dalam proses mengajar daring. Hal itu dibuktikan dengan pandangan para informan bahwa teknologi memang harus dipelajari dan dikuasai oleh setiap dosen agar dapat memberikan pengajaran yang inovatif dan modern bagi mahasiswa. Pandemi COVID-19 secara sadar memberikan dampak positif bagi

kehidupan masyarakat khususnya dunia pendidikan, dimana seluruh pengajar dituntut untuk beradaptasi menggunakan teknologi dalam proses mengajar di era industri 4.0 saat ini.

Pendapat para informan di dalam penelitian ini sesuai dengan informasi triangulasi Wakil Dekan 1 yang mengatakan seluruh dosen *digital immigrant* harus berlari cepat mengejar ketertinggalan agar dapat menyesuaikan diri dengan mahasiswa. Beliau berpendapat bahwa dosen *digital immigrant* tidak diperbolehkan untuk gagap teknologi atau “gaptek” agar tidak berdampak pada komunikasi yang berlangsung dalam pembelajaran daring.

Sebagaimana yang diketahui, saat ini sistem belajar mengajar masih diberlakukan secara daring yang menyebabkan tidak dapat berinteraksinya secara langsung antara dosen dan mahasiswa di dalam setiap kegiatan perkuliahan, termasuk yang sifatnya praktik. Beberapa informan mengaku sangat sulit untuk melaksanakan praktikum secara daring, sehingga mereka hanya memberikan tugas praktikum sederhana dan mudah dilakukan oleh mahasiswa. Keputusan ini menjadi salah satu strategi dosen untuk tetap dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar, meskipun hal tersebut dianggap tidak optimal untuk mempelajarinya.

Informan pertama, kedua, ketiga dan keempat menyesuaikan daerah tempat tinggal mahasiswa untuk mencari bahan-bahan praktikum. Namun, hal yang berbeda terjadi pada strategi pembelajaran oleh informan kelima dan keenam. Informan kelima mengatakan bahwa kegiatan

praktikum secara daring di FASILKOM TI sudah diberlakukan bahkan sebelum masa pandemi COVID-19. Hal itu dikarenakan setiap civitas akademi dari FASILKOM TI sudah memanfaatkan *platform E-Learning* USU sebelum masa Work from Home, dimana dosen memanfaatkan media tersebut untuk memberikan materi kepada mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa melaksanakan tugas praktik dan didampingi oleh asisten lab yang disebut dengan Ilmu Komputer Laboratory Center (IKLC). Sedangkan, informan keenam mengatakan kegiatan praktik di Fakultas Kehutanan untuk matakuliah Komunikasi dan Informasi Kehutanan dilakukan dengan dua sesi, yaitu penanaman pohon dan penyuluhan kepada kelompok masyarakat dilakukan secara langsung (offline) dengan memperhatikan protokol kesehatan dan pemberian materi praktik dilaksanakan secara daring (online).

Surat Edaran Rektor Universitas Sumatera Utara tentang kebijakan sistem pembelajaran daring, pada poin A3 (<https://www-old.usu.ac.id/id/covid-19.html>, 2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan praktikum dilaksanakan secara daring dengan metode virtual lab dan pelatihan secara mandiri. Sehingga, seluruh informan memanfaatkan kredibilitas mereka dalam penggunaan teknologi untuk memberikan materi kepada mahasiswa. Tujuan pemanfaatan kemampuan informan adalah agar perkuliahan tetap dapat dilaksanakan dan mahasiswa memahami serta mengerjakan tugasnya dengan baik.

Informan pertama mengatakan kegiatan praktikum dilakukan dengan cara

mengklasifikasikan tumbuhan yang hidup di lingkungan sekitar mahasiswa ke dalam berbagai famili tumbuhan. Selanjutnya, mahasiswa harus mendokumentasikan tumbuhan tersebut dalam format foto dan video untuk diberikan penjelasannya melalui analisis yang dilakukan. Strategi ini dikatakan tidak terlalu sulit karena mahasiswa tidak memerlukan alat-alat laboratorium yang lengkap dan hanya menggunakan penalaran serta pengetahuan mahasiswa dalam mengklasifikasikan tumbuhan tersebut.

Informan pertama menyampaikan materi kepada mahasiswa sebelum mereka mengerjakan tugasnya. Materi yang disampaikan informan pertama berupa penjelasan dari berbagai foto dan video yang ia unduh dengan memanfaatkan aplikasi tambahan, yaitu Youtube Downloader. Sama halnya dengan informan kelima, informan pertama juga berperan untuk menyampaikan materi dan asisten lab bertugas untuk mendampingi mahasiswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan dosen pengampu. Peran asisten lab yang diberdayakan oleh informan pertama dan kelima sesuai dengan hasil penelitian (Rokhim dkk, 2020) mengenai tahap dalam kegiatan praktikum, yaitu a) pra praktikum, merupakan persiapan yang dilakukan mahasiswa dengan mempelajari konsep dan membuat rancangan kerja, dimana materi diberikan oleh dosen pengampu; b) praktikum inti, merupakan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rancangan kerja dan asisten lab berperan secara aktif dalam membimbing para mahasiswa; dan c) pasca praktikum, merupakan tahap

dimana mahasiswa mempresentasikan hasil praktikumnya yang disaksikan oleh dosen pengampu dan selanjutnya akan dilaksanakan kegiatan diskusi atau tanya jawab diantara mereka.

Hanafi (Suryanto, 2017) berpendapat bahwa perencanaan pesan yang baik dalam penyampaian akan menentukan apakah informasi tersebut tepat sasaran. Dalam penelitian ini para informan dengan perbedaan kredibilitas, mereka tetap berupaya menyampaikan informasi yang relevan dengan kondisi mahasiswa saat ini dengan menerapkan strategi menghindari praktikum yang sulit dilakukan. Sehingga, informasi yang diberikan para informan tersebut tepat sasaran.

Lancaster & Silman (Putra, 2016) mengatakan bahwa salah satu karakteristik generasi X berdasarkan cara bekerja, menunjukkan bahwa mereka menyukai hal-hal praktis dalam bekerja, sedangkan *Baby Boomer* dilihat dari faktor cara pandang merupakan orang yang berusaha mencari cara untuk melakukan suatu perubahan dari sistem yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini karakteristik dari kedua generasi tersebut tercermin dari strategi pelaksanaan kegiatan praktikum yang diterapkan oleh seluruh informan, dimana mereka memerintahkan mahasiswa untuk mencari bahan-bahan praktikum yang praktis dan mudah ditemukan di sekitar mereka. Praktis dalam hal ini diartikan sebagai prosedur yang mudah bukan dikarenakan dosen yang menginginkan pembelajaran sederhana. Hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena COVID-19 yang sedang dialami dan

berdampak pada sistem pembelajaran. Sehingga, karakteristik generasi *Baby Boomer* dan X dikatakan sesuai dan dapat disatukan menjadi karakteristik baru generasi *digital immigrant*, yaitu sebagai generasi yang berupaya melakukan hal praktis dalam bekerja.

Salah satu syarat agar pesan tersampaikan dengan baik yaitu menggunakan penjelasan yang mudah dimengerti oleh komunikan (Suryanto, 2017). Strategi ini dilakukan oleh seluruh informan dengan memberikan gambar beserta penjelasan yang ringkas namun tepat sasaran dan video yang berisikan panduan dalam mengerjakan tugas matakuliah yang bersifat praktik. Strategi penyampaian informasi seperti itu ternyata mudah dipahami oleh mahasiswa. Sehingga, meskipun penyampaian informasi dilakukan secara daring tetapi seluruh mahasiswa dalam penelitian ini mengatakan pesan yang disampaikan oleh dosen cukup dapat dimengerti dan hal tersebut berdampak baik terhadap hasil belajar mahasiswa. Selain itu, pendapat mereka didukung dengan pernyataan kedua asisten lab yang menyatakan sejauh ini nilai mahasiswa pada kegiatan praktikum masuk ke dalam kategori cukup memuaskan.

Strategi dosen agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada mahasiswa adalah dengan memberikan contoh kasus. (Ananingsih, 2020) mengatakan bahwa dosen memberikan studi kasus yang berkorelasi dengan topik matakuliah yang bersifat praktik. Lalu, kegagalan selama masa praktik dapat



diformulasi menjadi contoh kasus yang memberikan tugas kepada mahasiswa untuk dikaji secara mendalam. Sehingga, tujuan praktikum akan dapat terwujud meski mahasiswa memiliki kesulitan melaksanakan praktikum secara langsung di laboratorium.

Informan pertama memberikan contoh kasus terhadap materi yang disampaikan kepada mahasiswa pada saat proses mengajar daring berupa pengalamannya langsung dalam membina mahasiswa untuk memanfaatkan hasil praktikum dan diinovasikan berdasarkan kreativitas mereka. Informan kedua memberikan contoh kasus berupa gambar seseorang yang berkonsultasi dengan dokter melalui aplikasi kesehatan Halodoc. Sedangkan, informan kelima dan keenam memberikan contoh kasus yang mereka unduh melalui beberapa situs di internet yang dianggap dapat membantu mahasiswa dalam mengerjakan tugasnya.

Merujuk pada Surat Edaran Rektor Universitas Sumatera Utara pada poin A.3 (<https://www-old.usu.ac.id/id/covid-19.html>, 2020) menjelaskan mahasiswa diwajibkan untuk melaksanakan pelatihan secara mandiri. Sehingga, strategi pemberian contoh kasus yang diterapkan beberapa informan penting dilakukan agar mahasiswa dapat membayangkan bagaimana prosedur pengerjaan tugas yang harus dilakukan. Hal ini dikarenakan tidak terjadinya interaksi langsung antara mahasiswa dengan dosen pada pelaksanaan praktikum yang lazimnya dilakukan secara bersama-sama di laboratorium.

Mappiare (Maslakhah, 2019)

mengatakan strategi *learning by doing* dipelopori oleh John Dewey pada tahun 1859. Strategi ini berlandaskan dua alasan penting, yaitu anak adalah makhluk aktif yang menjadi suatu takdir Tuhan dan melalui bekerja anak disiapkan untuk menghadapi masa depannya. Maksud dari anak adalah makhluk aktif di sini disesuaikan dengan kondisi *digital native* yang memiliki karakter yang selalu cepat bereaksi terhadap sesuatu, terutama mengakses informasi melalui internet. Artinya, prinsip *learning by doing* adalah menjadikan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar yang spontan.

Strategi *learning by doing* dilakukan oleh seluruh informan pada saat menjelaskan materi kepada mahasiswa dengan memberikan kebebasan kepada mereka untuk memanfaatkan internet sebagai referensi tambahan. Bagi informan Google merupakan sumber belajar yang memiliki informasi tanpa batas. Cara tersebut dilakukan untuk mendorong rasa keingintahuan mahasiswa akan berbagai hal yang belum mereka ketahui. Penyampaian pesan secara *learning by doing* dapat membuat mahasiswa menjadi lebih aktif ketika pembelajaran daring berlangsung dan berguna untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Young (Sabda, 2015) yang mengatakan kemampuan belajar *digital native* jauh lebih cepat dibandingkan *digital immigrant*, karena segala informasi berada di ujung jari dan mereka sangat akrab dengan Google atau *search engine* lainnya.

Menurut Pierre Levy (McQuail, 2011), media baru dipandang sebagai teori yang membahas tentang perkembangan media konvensional menjadi digital. Memanfaatkan internet sebagai media belajar sangat penting dilakukan pada era 4.0. Saat ini, media baru menjadi sarana pencarian informasi karena internet dipandang sebagai perpustakaan dan sumber data lainnya serta memiliki keaktualitasan atau kecepatan dalam aksesnya. Menggunakan internet di dalam kerja dan belajar menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bisa didapatkan secara lebih luas oleh siapa saja penggunaanya. Hal itu seperti pendapatnya (Pangondian dkk, 2019) tentang salah satu kelebihan dari sistem pembelajaran daring adalah tidak terbatasnya akses manusia terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Hal yang dilakukan oleh dosen sesuai dengan minat mahasiswa sebagai *digital native* yang menyukai kebebasan dalam berekspresi. Pendapat ini juga didukung dengan pernyataan triangulasi Wakil Dekan 1 yang mengatakan bahwa dosen yang baik seharusnya mampu memberikan apa yang sebenarnya diinginkan oleh mahasiswa. Artinya, terdapat penyesuaian antara dosen dan mahasiswa di dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung. Sehingga, strategi *learning by doing* ini dianggap cocok dilakukan dosen *digital immigrant* dalam memberikan materi kepada mahasiswa generasi *digital native*.

Strategi penyampaian pesan yang diterapkan dosen ternyata mudah dipahami oleh mahasiswa. Sehingga, meskipun penyampaian informasi dilakukan secara

daring tetapi seluruh mahasiswa dalam penelitian ini mengatakan pesan yang disampaikan oleh dosen cukup dapat dimengerti dan hal tersebut berdampak baik terhadap hasil belajar mahasiswa. Selain itu, pendapat mereka didukung dengan pernyataan kedua asisten lab yang menyatakan sejauh ini nilai mahasiswa pada kegiatan praktikum masuk ke dalam kategori cukup memuaskan. Meskipun, para mahasiswa mengatakan bahwa mereka lebih memilih sistem pembelajaran luar jaringan (*luring*) tetapi hal itu tidak memengaruhi hasil belajar mereka.

Dosen juga melakukan penyesuaian dari aspek perekonomian mahasiswa. Sebuah berita harian yang peneliti kutip melalui media online mengatakan bahwa salah satu aplikasi *video conference* yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan webinar adalah Zoom. Zoom memiliki keunggulan mulai dari kualitas video yang baik, tampilan beraneka ragam fitur dan keunggulan lainnya. Namun, dari keunggulan yang dimiliki, Zoom dikenal sebagai aplikasi *video conference* yang sangat boros dalam penggunaan kuota internet. Aplikasi ini menggunakan 888 MB atau hampir mencapai 1 GB data dalam waktu satu jam dan belum termasuk dengan mengaktifkan kamera atau kualitas gambar yang dipakai (Prima, 2021).

Mengatasi hal tersebut, informan pertama menerapkan strategi untuk menyesuaikan perekonomian mahasiswa dalam memilih aplikasi pembelajaran yang tidak memakan biaya serta kuota besar. Pada saat pembelajaran akan

dimulai, informan bertanya terlebih dahulu aplikasi apa yang disepakati bersama untuk digunakan pada kegiatan belajar mengajar secara daring. Walaupun, pada akhirnya seluruh mahasiswa lebih memilih menggunakan aplikasi *video conference* Zoom, karena mereka sudah terbiasa dalam mengaksesnya. Penyesuaian kedua ini juga dilakukan oleh informan kelima, dimana ia tidak mengharuskan mahasiswa untuk mengaktifkan kamera pada saat proses mengajar daring berlangsung melalui *video conference E-Learning* USU. Selain bertujuan untuk menghemat kuota, tujuan informan kelima tidak mewajibkan mengaktifkan kamera karena mahasiswa bertempat tinggal di daerah-daerah yang sulit menangkap sinyal.

Strategi yang dilakukan oleh informan pertama dan kelima sesuai dengan salah satu peraturan di dalam Surat Edaran Rektor Universitas Sumatera Utara pada sub poin d (<https://www-old.usu.ac.id/id/covid-19.html>, 2020), yaitu dosen harus menyiapkan perkuliahan daring dengan memperhatikan berbagai hal penting. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dosen di dalam pembahasan tersebut adalah kemudahan mengakses perkuliahan daring dengan mempertimbangkan kemampuan mahasiswa baik dari segi ekonomi maupun geografis untuk mendapatkan akses internet.

Komunikasi pendidikan adalah bidang ilmu yang berusaha mengkaji hubungan timbal balik dan peristiwa komunikasi yang terjadi dalam dunia pendidikan. Definisi tersebut dapat dilihat dengan mengetahui bagaimana cara

berkomunikasi, apa yang digunakan, melalui apa, dimana, mengapa dan siapa yang terlibat dalam proses komunikasi (Anwar, 2020). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi di dalam pendidikan merupakan ilmu yang menjelaskan praktik-praktik pendidikan dan pembelajaran di dalam atau luar kelas, berdasarkan peninjauan akan teori dan konsep komunikasi.

Bila ditinjau dari teori Harold D. Laswell tentang komponen utama dalam komunikasi, maka pendidikan merupakan suatu proses komunikasi. Artinya, terdapat komponen yang harus digunakan dalam pendidikan yaitu komunikator, dalam hal ini orang yang menyampaikan pesan yaitu guru atau dosen. Pesan yang disampaikan oleh pengajar berupa materi kepada komunikannya yaitu siswa atau mahasiswa (Sasongko & Marta, 2018b). Media adalah seluruh alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa materi lalu melihat bagaimana efek atau hasil akhir suatu komunikasi. Artinya, seorang pengajar yang telah memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik maka hasil yang diharapkan adalah siswa dapat memahami tujuan pembelajaran yang ditandai adanya perubahan sikap atau tingkah laku mereka.

Komunikasi tidak hanya digunakan untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, namun juga berkontribusi dalam memecahkan berbagai permasalahan pada proses pembelajaran. Peran komunikasi pendidikan tergolong cukup strategis dalam mengoptimalkan pencapaian beragam tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tujuan yang ada tidak

hanya sebatas *cognitive oriented* semata, tetapi juga berfokus pada pengembangan sikap dan keterampilan. Sehingga, apresiasi dari semua pihak terutama praktisi pendidikan dari keberadaan komunikasi pendidikan harus didapatkan, karena ilmu ini dianggap sebagai bentuk sinergitas antara dua bidang ilmu yang saling menguntungkan.

Sejalan dengan paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu konstruktivisme dimana individu berusaha memahami sesuatu lalu memaknai peristiwa tertentu dan menjalaninya sebagai kesehariannya (Mulyana, 2013). Konstruksi yang dilakukan dosen di dalam proses mengajar daring terlihat dari strategi yang mereka bentuk. Serangkaian strategi komunikasi yang dilakukan oleh para informan dengan mengkombinasikan semua elemen komunikasi seperti komunikator, pesan, saluran dan komunikan, secara keseluruhan tersusun rapi dan tetap dapat terlaksana meskipun secara daring. Sehingga, mampu mencapai target dan tujuan yang diharapkan oleh seluruh dosen, walaupun beberapa diantara mereka merasakan ada ketidakpuasan dalam melaksanakan proses mengajar secara daring. Tujuan strategi komunikasi yang dilakukan oleh seluruh informan seperti pendapat (Liliweri, 2011), yaitu memberitahu, memotivasi, mendidik, dan menyebarkan informasi kepada komunikan. Selain itu, salah satu pertimbangan dasar yang harus diperhatikan dalam memahami pentingnya komunikasi pendidikan adalah proses konstruksi sosial atas realitas pendidik

sebagai salah pelaku kegiatan edukasi (Suminar, 2011).

Peristiwa komunikasi dengan jelas terjadi dalam konteks pendidikan, namun seringkali hal tersebut tidak menjadi perhatian utama dalam pendidikan. Naim (Anwar, 2020), mengungkapkan bahwa masih ditemukannya guru yang mengabaikan cara berkomunikasi atau belum menyadari bahwa apa yang mereka sampaikan akan sangat memengaruhi persepsi, minat dan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tersebut dapat disebut dengan teknik atau strategi mengajar, dimana kedua hal itu harus dibarengi dengan kemampuan komunikasi yang baik. Pada komunikasi, khususnya pemilihan penggunaan pendekatan, bahasa dan media sangat memengaruhi keberlangsungan proses belajar mengajar.

Selanjutnya, melalui penelitian ini maka peneliti memberikan beberapa karakteristik atau ciri-ciri generasi *digital immigrant* seperti; a) generasi yang berupaya melakukan hal yang praktis dalam bekerja; b) seorang mediator di jaman digitalisasi; c) tidak malu untuk bertanya; c) cara bekerja dengan *learning by doing*; d) menganggap internet sebagai referensi belajar dan bekerja; dan e) tidak malu untuk bertanya kepada pihak yang lebih muda.

Peneliti juga memberikan konsep tentang kondisi gegar teknologi, yaitu kondisi dimana generasi *digital immigrant* mengalami penolakan terhadap budaya kerja yang baru dimana adanya transformasi ke dalam sistem pembelajaran dalam jaringan (daring). Sehingga, terjadinya

penolakan terhadap diri generasi *digital immigrant* dalam mempelajari teknologi di usia yang tidak muda lagi dengan kapasitas diri individu meskipun meyakini bahwa teknologi harus dipelajari oleh setiap kalangan generasi.

## KESIMPULAN

Strategi komunikasi dosen *digital immigrant* dalam proses mengajar daring pada bidang ilmu Sains dan Teknologi di Universitas Sumatera Utara didasarkan pada kredibilitas penguasaan teknologi media baru. Kredibilitas dalam penggunaan dan penguasaan teknologi media baru dilakukan untuk membuat materi perkuliahan berbentuk foto dan video agar mahasiswa dapat memahami pesan yang mereka sampaikan. Kredibilitas penguasaan teknologi media baru oleh dosen generasi *digital immigrant* didapatkan dengan cara beradaptasi dalam wujud belajar bertanya kepada pihak lain dan mengikuti video tutorial dari situs Youtube. Meskipun, terdapat dosen *digital immigrant* yang tidak mengalami kesulitan dalam penggunaan teknologi media baru sejak awal penerapan sistem pembelajaran daring, karena bidang ilmu mereka sangat erat kaitannya dengan teknologi. Strategi penyampaian pesan kepada mahasiswa dilakukan dengan berbagai cara seperti pemberian contoh kasus, menerapkan metode *learning by doing* dan penyampaian materi serta pendampingan praktikum dilakukan oleh asisten lab. Dosen juga menyesuaikan karakteristik mahasiswa seperti lokasi atau tempat tinggal untuk mencari bahan praktikum serta memperhatikan

perekonomian mereka dalam memilih aplikasi pembelajaran daring yang tidak memberatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananingsih, Victoria, K. (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat: Menjawab Tantangan Teknologi Daring Menuju Kelulusan Tepat Waktu*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Annisa. (2019). Hubungan Persepsi Orang Tua Tentang Dampak Smartphone Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Di Kelompok Bermain Gugus 1 Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1).
- Anwar, Citra, R. (2020). *Komunikasi Pendidikan Dosen dan Budaya Kampus*. Penerbit Lakeisha.
- Aslam, F., Aimin, W., Li, M., & Rehman, K. U. (2020). Innovation in the era of IoT and industry 5.0: Absolute innovation management (AIM) framework. *Information (Switzerland)*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/info11020124>
- Barokah, S., Mustofa, D., & Rahmadani, P. P. (2021). Kredibilitas Celebrity Endorser Dan Minat Beli Penggemar Raffi Ahmad Dan Nagita Slavina. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(3), 511–520.



- Chandra, D. O., Hubeis, A. V. S., & Sukandar, D. (2015). Kepuasan Kerja Generasi X Dan Generasi Y Terhadap Komitmen Kerja Di Bank Mandiri Palembang. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 12–22. <https://doi.org/10.17358/jabm.3.1.12>
- Chinmi, M., Marta, R. F., Haryono, C. G., Fernando, J., & Goswami, J. K. (2020). Exploring online news as comparative study between Vendatu at India and Ruangguru from Indonesia in COVID-19 pandemic. *Journal of Content, Community and Communication*, 10(6), 167–176. <https://doi.org/10.31620/JCCC.06.20/13>
- Felix, A. (2021). Analisa Kinerja Suatu Perusahaan di Jakarta dengan Menggunakan Balanced Scorecard. *Digismantech (Jurnal Program Studi Bisnis Digital)*, 1(1). <https://doi.org/10.30813/digismantech.v1i1.2286>
- Fernandes dkk. (2021). Adaptasi Dosen Digital Immigrant Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Socius*, 8(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.298>
- Hanana, A., Tirta, N. W., Roem, E. R., & Lestari, Y. (2020). Sponsor-Oriented Marketing Communication By Padang Tv for Maintaining Local-Cultural Content. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(02), 159. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2155>
- Harita, F. M., Sadono, T. P., Sya, M., Fernando, J., & Goswami, J. K. (2020). Traveloka as the Ultimate Workplace for Millennial Graduates in Information and Technology. *ASPIRATION Journal*, 1(November), 163–181. <https://www-old.usu.ac.id/id/covid-19.html>. (2020). *Surat Edaran Rektor No: 3195/UN.5.1.R/KPM/2020 Tentang Kewaspadaan dan Pencegahan Penyebaran Infeksi Corona Virus Disease (COVID-19) di Lingkungan Universitas Sumatera Utara*.
- Joa, C. Y., & Magsamen-Conrad, K. (2021). Social influence and UTAUT in predicting digital immigrants' technology use. *Behaviour & Information Technology*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2021.1892192>
- Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, B. K. dan K. P. (2018). *Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0*. BRIN Badan Riset Dan Inovasi Nasional. <https://www.brin.go.id/pengembangan-iptek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0/>
- Kiouzepi, M., Kavallari, D., Staurov, A., & Vamvakidou, I. (2019). Historical Documentary Gender Identities in Goumenissa of Greece Multimodal Research Material. *Review of European Studies*, 11(2), 59. <https://doi.org/10.5539/res.v11n2p59>

- Kurniawati, L. S. M. W., Marta, R. F., & Amanda, M. (2021). Utilization of COVID-19 Digital Media Literacy through the New habid Marble Online Game in Early Children. *Journal Communication Spectrum*, 10(2). <https://doi.org/10.36782/jcs.v10i2.2142>
- Latukolan, J. J., Marta, R. F., & Engliana, E. (2021). When Words Matter: Language Choices and Brand Building on Two Global Coffee Shop Retail Brands in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2899–2906. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1974>
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana Prenada Media Group.
- Lubis, Lusiana, A. (2014). *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. USU PRESS.
- Lumampauw, A., Marta, R. F., Nugroho, Y., Sandel, T. L., & Lie, S. (2021). The art of honing the conscience through bukalapak ads : barongsai Indonesia , juara hati membangun bangsa. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 3(1), 9–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.31763/viperarts.v3i1.342>
- Mamat, R., Rashid, R. A., Halim, H. A., & Mansor, N. S. (2018). Manga and anime consumption as a learning media among japanese learners in malaysian public universities. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 34(3), 298–313. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3403-18>
- Marta, R. F., & Septyana, V. (2015). Semiotika Pemasaran pada Brand Value Melalui Sign Berupa Layout Berita dan Iklan Ibadah Haji (Studi Komparasi pada Harian Pos Kota dengan Rakyat Merdeka). *Semiotika : Jurnal Komunikasi*, 9(2), 482–508. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/download/24/18>
- Maslakhah, S. (2019). Penerapan Metode Learning by Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 27(2), 5.
- Mawalia, K. Al, & Sanityastuti, M. S. (2020). Komunikasi Antar Budaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Mahasiswa Madura pada Masyarakat Yogyakarta). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 169. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-02>
- McQuail, D. (2011). *Media Performance: Mass Communication and The Public Interest*. Sage Publication.
- Mudhita, S., Setiawan, S., Kurniawati, L. S. M. W., Marta, R. F., & Chinmi, M. (2021). Komparasi Efektifitas Komunikasi pada Bimbingan Belajar Konvensional dengan Ruang Guru di Masa Pandemi COVID-19. *Expose: Jurnal Ilmu*

- Komunikasi*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.33021/exp.v4i1.1346>
- Mulyana, D. dan S. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pangondian, Roman, Andrianto, P. I. S. dan E. N. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*.
- Prima, E. (2021). *Kemendikbudristek Salurkan Kuota Gratis Rp 2,3 Triliun Mulai September*. <https://tekno.tempo.co/read/1490882/kemendikbudristek-salurkan-kuota-gratis-rp-23-triliun-mulai-september>
- Putra, Yanuar, S. (2016). Theoritical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(18), 5–7.
- Putra, A. M., Anggoro, A. D., Aunul, S., & Putra, R. D. (2021). Understanding the Motives and Typifications of Youtuber Gaming on Social Media: A Phenomenology Study. *ASPIRATION Journal*, 2(1), 22–50.
- Rokhim dkk. (2020). Pengembangan Virtual Laboratory Pada Praktikum Pemisahan Kimia Terintegrasi Telefon Pintar. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um038v3i22020p216>
- Sabda, S. dkk. (2015). Digital Native dan Digital Immigrant (Studi tentang Penggunaan Teknologi Informasi oleh Guru Madrasah di Kalimantan Selatan). *Jurnal UIN-Antasari*, 2.
- Sasongko, Y. P. D., & Marta, R. F. (2018a). Ekspresi Identitas Melalui Relasi Ayah Dan Anak Pada Iklan Youtube Grab Official. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4(02), 118. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i02.1656>
- Sasongko, Y. P. D., & Marta, R. F. R. F. (2018b). Ekspresi Identitas Melalui Relasi Ayah Dan Anak Pada Iklan Youtube Grab Official. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4(02), 118. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i02.1656>
- Satvikadewi, A. A. I. P., Danadharta, I., & Aprianto, B. (2019). K E B E R L A N J U T A N JURNALISTIK SEHAT DI ERA KONVERGENSI DARING SUARASURABAYA.NET DENGAN PENDEKATAN ENGAGEMENT PYRAMID. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(2), 177–194. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v5i02>
- Schmidt, F. (2021). Party Populism and Media Access: The News Value of Populist Communication and How It Is Handled by the Mass Media. *International Journal of Communication*, 14(1), 2360–2382.
- Septiarysa, L., Marta, R. F., & Agung, H. (2021). Anotasi Rasa Empati selama Pandemi COVID-19 pada Konten Digital Pariwara Youtube

- Rosalia Indah. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(5), 451–468. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jkp.v5i5.4125>
- Soewardikoen, D. W., & Fauzy, M. T. (2020). Perangkap Visual Iklan Pop Up Di Smartphone. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(02), 135–146. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i02.3357>
- Suminar, Jenny, R. (2011). Konstruksi Identitas Guru Profesional Sebagai Komunikator Pendidikan: Studi Fenomenologi Identitas Guru Profesional Pada Komunikasi Pendidikan di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Dialectics*, 1(4).
- Suryanto. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV Pustaka Setia.
- Xiong, A., & Proctor, R. W. (2018). Information processing: The language and analytical tools for cognitive psychology in the information age. *Frontiers in Psychology*, 9(AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01270>